

Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Lembaga Formal dan Nonformal

Shodiqin

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

* Correspondence e-mail; shodiqinsidik@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/10/01; Revised: 2025/11/11; Accepted: 2025/12/02

Abstract

The development of an Islamic education curriculum is a strategic step in facing the challenges of the times and the needs of students in various types of educational institutions. This study aims to describe the model of Islamic education curriculum development in formal and non-formal educational institutions, such as public schools, madrasas, and Islamic boarding schools. The method used in this study is library research with qualitative-descriptive data analysis. The results of the study indicate that each type of institution has its own unique curriculum development characteristics, ranging from a dichotomous model, an integrative mechanism, to an organism model that emphasizes the relationship between spiritual, social, and intellectual aspects. The conclusion of this article emphasizes the importance of relevance, flexibility, and integration of Islamic values in every aspect of the educational curriculum.

Keywords

Curriculum, Education, Formal, Non-Formal



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Curir* artinya pelari. Kata *Curere* artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau murid untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek matter) yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa (Yuliani, 2022).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, misalnya: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.

Kurikulum tidak seharusnya bersifat statis, karena dengan seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan dalam masyarakat menjadikan kurikulum senantiasa berkembang dan menyelaraskan dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berupa proses dinamis dan integratif perlu diupayakan, melalui langkah-langkah pengembangan kurikulum yang sistematis, profesional dan melibatkan seluruh aspek-aspek kurikulum yang terkait yang berguna untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional (Junaedi dkk., 2021).

Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak-pihak yang harus berpartisipasi diantaranya adalah administrator pendidikan, para ahli pendidikan, ahli dalam kurikulum, ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, guru dan orangtua, tokoh masyarakat, dari pihak tersebut yang secara terus menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Tamaji & Umroh, 2022).

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa, di mana kurikulum menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, harus dikembangkan secara dinamis seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Namun, dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI masih menghadapi berbagai tantangan, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, terutama dalam menyeimbangkan antara muatan keagamaan dan tuntutan kompetensi abad 21.

Secara teoritis, pengembangan kurikulum tidak bisa dilepaskan dari pendekatan sistemik yang melibatkan berbagai aspek seperti tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, nilai-nilai budaya, serta tuntutan sosial dan global. Teori pengembangan kurikulum menurut Tyler (1949) menekankan pentingnya penetapan tujuan pendidikan, seleksi pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi. Sementara itu, model pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam juga mempertimbangkan integrasi nilai-nilai ilahiyah dengan kebutuhan dunia modern sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung dan Anas Salahudin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah: Bagaimana model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam diterapkan di berbagai jenis lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, di Indonesia? Untuk menjawab masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai model pengembangan kurikulum melalui kajian pustaka dari sumber-sumber ilmiah yang relevan. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan menelaah teori-teori pengembangan kurikulum dan mengkaji praktik-praktik pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang telah diterapkan di sekolah umum, madrasah, dan pesantren.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal

dan nonformal di Indonesia serta mengidentifikasi karakteristik, tantangan, dan solusi dalam pengembangan kurikulum tersebut agar relevan dengan kebutuhan zaman dan tujuan pendidikan nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode library research (penelitian kepustakaan). Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur relevan, seperti buku-buku akademik, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi terkait pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasi isi dari sumber pustaka untuk mengidentifikasi dan membandingkan berbagai model pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Proses ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman komprehensif tentang pengembangan kurikulum pendidikan islam yang kontekstual dan aplikatif dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan kurikulum di indonesia terdapat beberapa macam lembaga pendidikan, yaitu lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Lembaga pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar pendidikan formal serta berfungsi untuk mengganti maupun melengkapi pendidikan formal (Latifa & Pribadi, 2022).

Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Formal Dan Kurikulum Sekolah Umum

Di sekolah umum, kurikulum Pendidikan Islam mencakup beberapa elemen penting, seperti Al-Qur'an dan Hadis, adab, moralitas, fiqih, dan sejarah Islam. Meskipun elemen-elemen ini saling terkait dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing memiliki karakteristik unik secara teoritis.

Sepanjang sejarah Indonesia, berbagai aspek pendidikan telah mengalami perubahan dan pembaruan, terutama terkait dengan kebijakan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Perubahan ini berdampak signifikan pada pendidikan Islam, yang membuat kurikulum Agama mengalami berbagai modifikasi, baik pada masa Orde Lama, Orde Baru, hingga masa Reformasi.

Terdapat model pengembangan kurikulum yang fokus mengembangkan di bidang pendidikan agama, model pengembangannya sebagai berikut:

Model dikotomi, model ini, kehidupan terdiri dari dua komponen yang berbeda dan bertentangan satu sama lain. Konsep utama model ini dikotomi yang jelas . Dalam situasi ini, pendidikan agama dan nonagama dianggap sebagai dua hal yang berbeda dan tidak berhubungan satu sama lain. Perspektif dikotomis ini membedakan kehidupan jasmani dari

kehidupan rohani, duniawi dari kehidupan akhirat. Menurut perspektif ini, agama Islam hanya dianggap relevan dengan aspek-aspek kehidupan akhirat, dan pendidikan agama hanya membahas masalah-masalah keagamaan, yang dianggap terpisah dari aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan agama sering dianggap terpisah dari pendidikan di sekolah-sekolah lain, baik di sekolah-sekolah yang tidak menganut agama maupun di sekolah-sekolah Islam itu sendiri.

Model bentuk mekanisme, Pendidikan adalah cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, karena kehidupan memiliki banyak aspek. Nilai-nilai ini bergerak dan berkembang sesuaidengan cara sebuah fungsiberhubungan hingga melakukan kebocoran sendiri. Sederhananya, nilai-nilai terdiri dari nilai-nilai individu, agama, sosial, politik, ekonomi, dan nilai lainnya.

Integrasi intak dan mapel lainnya adalah salah satu metode yang digunakan. Dengan kata lain, dapat dimasukkan ke dalam materi yang diajarkan oleh guru dan siswa. Hal ini dapat dilakukan dalam dua cara: pertama, dengan konteks filosofis, yaitu jika atau kedua, jika bentuk atau doktrin agama dimasukkan ke dalam modul sehingga guru mengajarkannya (Mustofa & Hernawati, 2025).

Model organisme, Makhluk hidup dalam ilmu biologi dapat diartikan sebagai rangkaian sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan Islam, model organisme ini digunakan untuk membangun kurikulum agama di pesantren, madrasah, dan sekolah. Pendidikan dianggap sebagai sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan utama, yaitu terwujudnya kehidupan beragama yang didorong oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Pandangan ini menekankan pentingnya struktur pemikiran sebagai sumber utama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengetahuan, dan etika untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami tetapi juga memanfaatkan seni, ilmu, dan teknologi. Pendidikan Islam, bersama dengan eksistensinya, dianggap sebagai sumber kebijaksanaan, di mana nilai-nilai kemanusiaan memiliki hubungan vertikal yang langsung dengan nilai-nilai agama.

Metode ini membantu siswa memahami prinsip-prinsip agama secara rasional, menginternalisasi prinsip moral, dan akhirnya mampu menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebut dalam pedagogi sebagai perjalanan dari gnosisis (pengetahuan) menuju aplikasi. Untuk melakukan praktik ini, peserta didik harus mengalami peristiwa batin yang sangat penting yang disebut *conatio*. *Conatio* adalah munculnya keinginan yang kuat untuk melaksanakan prinsip moral, dan tindakan yang diambil untuk mendorong keinginan ini disebut *konatif* (Murniati dkk., 2023).

Kurikulum Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang diakui secara resmi dan

disejajarkan dengan pendidikan umum, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagaimana dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Jenjang pendidikan madrasah meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat sekolah dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) setingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kurikulum madrasah sebagaimana yang dikemukakan Mulyana adalah kurikulum madrasah yang 70% untuk mata pelajaran umum dan 30% untuk mata pelajaran agama. 70% untuk mata pelajaran umum ini mencakup mata pelajaran yang diajarkan disekolah umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, bahasa dll. 30% mata pelajaran agama ini meliputi pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan agama islam, seperti Al-Qur'an dan hadist, akidah akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab, atau yang biasa disebut dengan mata pelajaran madrasah (Kusuma dkk., 2025).

Dalam pengembangan kurikulum dimadrasah dimana untuk Pendidikan Agama Islam diMadrasah Tsanawiyah misalnya terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu: AlQur'an Hadits, AqidahAkhlak, Fikihdan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut saling berkaitan saling mengisi dan melengkapi.

Menurut Malik Fajar memastikan keberlangsungan hidup madrasah dengan memberlakukan tiga standar yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dicapai melalui upaya yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar sekolah dan meningkatkan standar kurikulum. Tiga prasyarat penting untuk memajukan kualitas pendidikan telah diidentifikasidiantaranya:

Menjadikan sekolah menengah sebagai tempat dimana menanamkan nilai-nilai hingga tindakan islamiah, Meningkatkan system keberadaan sekolah menengah hingga sebanding dengan sistem Pendidikan, Sekolah menengahwajib memiliki kemampuan untuk menanggapi tuntutan masa depan karena kemajuan teknologi dan era globalisasi (Murniati dkk., 2023).

Terdapat empat langkah utama dalam mengembangkan kurikulum madrasah, yaitu:

Menentukan Tujuan Institusional, Langkah pertama adalah menetapkan tujuan institusional yang jelas dan terukur, yang akan menjadi dasar bagi seluruh aktivitas dan pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan. Tujuan ini harus mencerminkan visi dan misi lembaga, serta kebutuhan masyarakat yang ingin dipenuhi melalui proses pendidikan.

Menentukan Struktur Program Kurikulum, Setelah tujuan institusional ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merancang struktur program kurikulum yang akan diimplementasikan. Struktur ini mencakup pemilihan mata pelajaran, pengaturan durasi pembelajaran, serta urutan penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif.

Menyusun Program Instruksional untuk Setiap Bidang Studi, Program instruksional dibuat untuk setiap bidang studi dengan merumuskan tujuan instruksional yang jelas, serta

mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan. Program ini dirancang untuk memberikan panduan yang sistematis dalam menyampaikan materi, dengan fokus pada pencapaian hasil belajar yang diinginkan.

Pengembangan dan Implementasi Unit Pembelajaran, Program Penilaian, Pelatihan, serta Administrasi dan Pengawasan, Tahap selanjutnya adalah mengembangkan dan melaksanakan unit-unit pembelajaran yang mencakup kegiatan instruksional secara rinci. Ini juga melibatkan pembuatan program penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan, serta pengembangan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik. Selain itu, aspek administratif dan pengawasan juga perlu diterapkan untuk memastikan bahwa semua program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pengembangan Kurikulum di Lembaga Non Formal

Kurikulum pesantren

Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menurut Widodo Winarso, Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip konsep pengembangan kurikulum pesantren yaitu : prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, prinsip efektifitas.

Kurikulum pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang dengan sengaja diberikan kepada santri dalam rangka mencapai suatu tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pesantren merupakan alat pengukur untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus.

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca kalimat-kalimat Arab, terutama sekali Al- Quran. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri mempelajari kitab-kitab pondok dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu-sharaf, bahasa Arab, hadits, dan lainnya, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat doa, dan wirid.

Kedua, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan

kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat belajar. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan dan kesederhanaan.

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

Keempat, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun Ekstrakurikuler yang populer di pesantren adalah bahasa Inggris, bahasa Arab, computer, Bela diri, Marching band dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM).

Pelaksanaan Pengembangan dalam kurikulum keagamaan di Pondok Pesantren merupakan salah satu kegiatan pokok untuk membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik. Pembentukan karakter keagamaan yang menimbulkan keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian santri khususnya dan manusia pada umumnya, yang mana semua ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan As-sunnah, diharapkan dari ini para santri akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya (Fajar dkk., 2025).

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di berbagai jenis lembaga pendidikan menunjukkan keberagaman pendekatan sesuai karakteristik lembaga masing-masing. Lembaga formal seperti sekolah umum dan madrasah lebih mengedepankan integrasi antara kurikulum umum dan agama, sedangkan lembaga nonformal seperti pesantren menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai keislaman secara holistik.

Saran yang diberikan ditujukan kepada para pengelola pendidikan, khususnya perancang kurikulum dan guru PAI, agar mampu merancang kurikulum yang adaptif, kontekstual, serta mampu membentuk karakter peserta didik yang Islami dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

REFERENSI

- Fajar, Z. M. M., Patonah, A., Nurfadilah, S., & Mutaqin, M. Z. (2025). Pengembangan Kurikulum Pai Di Pondok Pesantren (Sebuah Penelitian Di Pondok Pesantren Baitul Azhar Cicadas Pandeglang). *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 10(1).
- Junaedi, J., Wahab, A., & Sudarmono, Muh. A. (2021). Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 278–287. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>
- Kusuma, M. G., Musthofa, F. Z., & Khuriyah. (2025). Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren Di Indonesia. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(11).
- Latifa, I., & Pribadi, F. (2022). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Mengatasi Pengangguran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 137–146. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i3.45781>
- Murniati, Salsaria, R., & Kesuma, A. R. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah. *PASE: Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 13–28.
- Mustofa, K., & Hernawati, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah dan Madrasah. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 72–79.
- Tamaji, S. T., & Umroh, I. L. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Fakkaar*, 3(1), 97–115. <https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2933>
- Yuliani. (2022). Dasar-Dasar Pengembangan kurikulum. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3).